

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai upaya untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi **“PENGARUH PENERANGAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA PEKALONGAN“**, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan-batasan dan arahan yang jelas, terhadap istilah yang ada dalam judul tersebut di atas, sehingga dapat dimengerti dan dipahami para pembaca sesuai dengan pengertian dan pemahaman penulis, baik dari sudut pandang maupun makna tulisan. Batasan-batasan dan penegasan dari judul skripsi diatas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah berpindahnya pemikiran, perasaan atau kelakuan, menghendaki adanya paling kurang, dua pihak.¹ Jadi, maksud pengaruh di sini ialah berpindahnya pemikiran, perasaan atau kelakuan (perubahan) yang positif kepada narapidana setelah diberikan penerangan agama Islam.

Dalam hal ini pengaruh dilihat dari perubahan perilaku dalam pengamalan ibadah oleh para narapidana.

¹Abdul Aziz El Query, *Ilmu Jiwa : Prinsip-Prinsip dan Implementasi Pendidikan Jilid II* (Dr. Zakiah Daradjat), (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 241

2. Penerangan Agama Islam

Penerangan Agama Islam adalah kegiatan menyampaikan ajaran agama Islam yang dilakukan secara lisan dan atau tulisan oleh seseorang atau beberapa orang mubaligh kepada masyarakat, misalnya tabligh, taklim, pengajaran dan bentuk lainnya.² Maksud Penerangan Agama Islam dalam penelitian di sini ialah segala usaha dan kegiatan keislaman yang dilaksanakan di LP klas IIA Pekalongan terhadap narapidana secara sistematis dan terencana dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar mampu mengadakan perubahan dan peningkatan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

3. Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, LP adalah suatu tempat bagi terdakwa yang telah terbukti melakukan tindak pidana yang didakwakan kepadanya, dan telah dijatuhkan pidana oleh hakim, orang yang dijatuhi hukuman pidana hilang kemerdekaannya, yaitu pidana penjara dan pidana kurungan, harus menjalaninya di suatu tempat tertentu. Di lembaga ini narapidana diberi bimbingan dan pembinaan serta ketrampilan agar kelak bila kembali ke masyarakat mereka menjadi anggota yang baik dan berguna.³

Yang dimaksud LP dalam penelitian di sini adalah suatu tempat untuk menampung dan membina orang yang telah melakukan pelanggaran

² Depag RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Multiyasa & Cotth), hal.87

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 9*, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1980), hal.351

pidana berdasarkan ketetapan hukuman dari hakim sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

4. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau perbuatan individu yang berkaitan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama.⁴ Perilaku keagamaan yang dimaksud oleh penelitian ini adalah pengamalan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat 5 waktu, tadarus, frekuensi mengikuti sholat jum'at, budi pekerti sesama napi.

5. Narapidana

Narapidana adalah seorang manusia anggota masyarakat yang diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem kemasyarakatan. Sehingga pada suatu saat narapidana itu akan kembali menjadi masyarakat yang baik dan taat kepada hukum.⁵ Dalam penelitian ini yang dimaksud narapidana adalah seorang warga negara yang telah divonis oleh hakim karena melanggar hukum yang telah ditetapkan kemudian ditempatkan di lembaga pemasyarakatan.

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditegaskan maksud judul penelitian disini adalah seberapa besar pengaruh Penyiaran Agama Islam terhadap perilaku keagamaan para narapidana setelah mengikuti Penyiaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Pekalongan.

⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I*, (Jakarta : Adi Pustaka, 1989), hal.156

⁵ Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta : Liberty, 1980), hal.180

B. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya pengaruh kebudayaan dari luar, atau dengan adanya perubahan kebudayaan, besar sekali pengaruhnya terhadap tingkat kejahatan, terlihat dengan semakin tingginya tingkat kenakalan anak, pencurian, perkosaan, pembunuhan dan lain sebagainya, yang mengakibatkan terhambatnya pembangunan nasional yang bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut mutlak diperlukan adanya pembangunan disegala bidang agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW. Islam adalah agama dakwah yang senantiasa menuntut para pemeluknya untuk selalu melakukan aktivitas dakwahnya di tengah-tengah lapisan sosial masyarakat. Dakwah merupakan suatu upaya untuk menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk kehidupan yang menyesatkan dengan cara saling mengingatkan dan mengajak mereka kepada jalan yang benar.

Dalam kehidupan bernegara kelihatannya merupakan masalah yang tidak ada habis-habisnya sehingga nampak dan mudah dirasakan masyarakat. Karena kerugian yang diakibatkannya adalah kerugian moral.

Kehidupan Indonesia yang sedang membangun didalam menanggulangi kejahatan, maka didirikanlah suatu Lembaga Pemasyarakatan untuk menampung orang-orang yang melakukan kejahatan. Seperti diantaranya terletak di kota Pekalongan.

Dahulu tujuan orang dipenjarakan adalah untuk menjerakan atau pembalasan atas kejahatannya, namun pada tahun 1964 terjadi perubahan sistem kepenjaraan dirubah ke sistem kemasyarakatan. Salah satunya adalah perubahan pembinaan narapidana, maka sekarang narapidana dibina agar menjadi baik dan setelah habis menjalani masa pidana tidak lagi melanggar hukum. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka di Lembaga Pemasyarakatan Pekalongan diadakan pembinaan kepada narapidana, baik pembinaan keterampilan maupun pembinaan keagamaan. Untuk mengadakan pembinaan keagamaan yaitu dengan mengadakan penerangan agama Islam. Hal itu dilakukan agar narapidana mempunyai bekal dalam dirinya untuk diamalkan sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia pada kodratnya adalah makhluk yang senantiasa berbuat kesalahan dan kelalaian sehingga untuk menuntun manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar adalah dengan di perintahkannya untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup.

Jadi dalam hal ini, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* menawarkan suatu jalan keluar bagi upaya meminimalisir kemadharatan yang kian mempersempit ruang gerak kemaslahatan. Dan pada gilirannya nanti Islam akan jadi penawar sekaligus obat bagi penyembuhan penyakit sosial yang kian merusak tatanan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Untuk merealisasikan pernyataan tersebut di atas adalah dengan lebih digalakkannya *amar ma'ruf nahi munkar* di seluruh kalangan masyarakat guna menciptakan kondisi umat yang sejalan dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Di Negara Indonesia yang berazaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 45 telah ada ketentuan bahwa orang yang melakukan kejahatan akan dimintai pertanggung jawabannya melalui prosedur hukum dan untuk selanjutnya dibina oleh suatu institusi atau lembaga yang diberi kewenangan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembinaan dengan sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini lembaga yang diberi kewenangan membina para pelaku tindak kejahatan kita kenal dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan Rumah Tahanan Negara (RUTAN).

Keadaan Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara dewasa ini yang fungsinya sebagai tempat pemasyarakatan dan pembinaan bagi para pelaku tindak kejahatan, sebenarnya telah ada sejak tiga puluh tahun yang lalu. Pemasyarakatan dan pembinaan yang dimaksud adalah ditekankan pada suatu upaya penyadaran kembali terhadap eksistensi dari para pelaku tindak kejahatan, yaitu sebagai khalifah di muka bumi yang dituntut untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Adapun pembinaan tersebut dilakukan dengan melalui penerangan agama Islam, karena pada hakekatnya para narapidana atau warga binaan masyarakat adalah sebagai insan dan sumber daya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi.

Demikian halnya di Lembaga Pemasyarakatan Pekalongan, para narapidana dibina diantaranya dengan melalui penerangan agama Islam, yaitu suatu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan dan

meningkatkan kesadaran beragama, sehingga mereka segera dapat menyadari segala kesalahannya di masa lalu, memperbaiki diri dan bertaubat untuk tidak mengulangi tindak kejahatan serta kembali kejalan yang benar dengan berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan lingkungannya.

Penerangan agama Islam bagi narapidana adalah suatu kegiatan yang berpijak pada sebuah statemen bahwa narapidana juga merupakan manusia yang masih diharapkan peran sertanya dalam pembangunan nasional, walaupun keadaan mereka berbeda dengan keadaan manusia normal pada umumnya, yang membedakannya adalah mereka terisolasi dari dunia luar dan di batasi oleh aturan-aturan yang mengikat.

Penerangan agama Islam sebagai pengejawantahan dari sistem pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Pekalongan menuntut agar narapidana diperlakukan secara manusiawi dan yang menjadi titik tekan pembinaan agama Islam ialah mengupayakan narapidana agar memiliki mental yang dibingkai oleh nilai-nilai dan norma agama Islam.

Dengan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh penerangan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II.A Pekalongan terhadap perilaku keagamaan para narapidana.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Seberapa besar kontribusi penerangan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pekalongan?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi aktivitas Penerangan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Pekalongan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan evaluatif bagi penceramah dan para da'i dalam menyampaikan Penerangan Agama Islam di Lemabaga Pemasyarakatan Pekalongan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat mengembangkan ilmu dakwah dan bagi juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang pengaruh penerangan agama Islam terhadap perilaku keagamaan narapidana di LP Pekalongan.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Pengaruh

Setiap makhluk hidup selalu melakukan kegiatan atau aktivitas.

Aktivitas yang dilakukan manusia merupakan kesatuan dari aktivitas

jasmani dan rohani atau jiwa. Dalam jiwa seseorang terdapat kekuatan-kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan.

L.C.T. Bigot - Konstam - G.B. Palian dalam buku *Leebok Deg Psychologie* yang dikutip H. Zuhairini dan Sardju, mengelompokkan kekuatan yang ada dalam jiwa seseorang dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kognisi, yaitu kemampuan jiwa untuk mengenal segala sesuatu yang didalam terdapat aktivitas jiwa, yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, dan intelegensi.
- b. Konasi, ialah kemampuan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat baik dengan alasan maupun tanpa alasan, antara lain: nafsu, kemampuan, dan lain-lain.
- c. Emosi, ialah kemampuan jiwa untuk merasakan segala sesuatu yang disebabkan oleh perangsang dari luar dan dari dalam dirinya, antara lain: perasaan ke-Tuhan-an, perasaan estetika, perasaan kesusilaan, dan lain-lain.⁶

Berhubungan dengan pendapat di atas, Mudlor Ahmad mengemukakan mengenai pembentukan perbuatan tersebut:

Apabila panca indera seseorang mengalami dan menangkap rangsangan dari luar, maka perangsang itu oleh panca indera diubah menjadi tenaga listrik yang disebut "kesan". Kesan ini dikirim melalui syaraf tepi ke syaraf pusat. Syaraf pusat lalu memberi perintah-perintah melalui syaraf tepi kepada urat daging untuk melaksanakan perintah.⁷

⁶ Zuhairini, H., dan Sardju, *Ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal. 75

⁷ Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, tanpa tahun), hal 57

Lebih lanjut Drs.Mudlor Ahmad mengenai proses tindakan moral dilakukan karena adanya rangsangan dari luar yaitu melalui panca indera, dan ruh sucinya yang ikut menentukan kualitas batin sendiri, yaitu ketika muncul inspirasi pada jiwa (suara hati). Dalam hubungan inipun ruh memantulkan *Nur Ilahi* yang ditangkapnya, kepada *qalbu* untuk dilaksanakan dalam perbuatan-perbuatan.⁸

Selain teori-teori di atas kiranya perlu diungkapkan di sini bahwa manusia dalam perkembangannya mengalami proses perubahan-perubahan, baik jasmani maupun rohani. Jadi, perubahan itu disebabkan unsur-unsur perkembangan yang ada pada manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat H.M. Arifin, yang mengatakan sebagai berikut:

Suatu kepribadian yang bersifat individual terbentuknya dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat-bakat, ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohani, dan faktor pengaruh dari lingkungan, baik masa sekarang maupun masa lampau. Setiap individu adalah organisme yang berkembang, dia ada dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangan dapat dibimbing kearah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat sekitarnya.⁹

2. Tinjauan tentang Penerangan Agama Islam

a. Pengertian Penerangan Agama Islam

Penerangan Agama Islam menurut istilah adalah merupakan kegiatan menyampaikan ajaran agama Islam yang dilakukan secara

⁸ *Ibid.*, hal. 65

⁹ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Pentuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hal.30

lisan dan atau tulisan oleh seseorang atau beberapa orang mubaligh kepada masyarakat.¹⁰

Dengan demikian esensi penerangan agama Islam terletak pada ajakan dan dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk keuntungan dirinya bukan keuntungan juru dakwah.

Dari hal tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa penerangan agama Islam merupakan sebagian dari kegiatan dakwah. Lebih lanjut M. Arifin menerangkan bahwa: ruang lingkup dakwah dan penerangan agama Islam adalah menyangkut masalah pembentukan sikap, mental dan pembangunan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.¹¹

b. Dasar Penerangan Agama Islam

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, oleh sebab itu ajaran agama Islam harus disebarkan ke seluruh penjuru dunia, sebab diturunkannya untuk manusia seluruh alam, disamping itu Islam juga merupakan petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam

Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi penganutnya untuk menyampaikan kepada yang lain sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki.

Dasar untuk melaksanakan penerangan agama Islam atau berdakwah tercantum dalam Surat Ali-Imron ayat 104, Allah berfirman:

¹⁰ Depag RI, *Loc. Cit.*

¹¹M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 15

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹²

Disamping nash tersebut di atas, dalam hadits, Nabi memerintahkan dalam sabdanya:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا قَالِيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abdillah bin Amr Al-ash berkata: Bersabda Rosulullah SAW: sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat dan ceritakan tentang bani Israil dengan tiada terbatas, dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentunya dalam api neraka.¹³

Dari pengertian dan dasar penerangan agama Islam yang telah dijabarkan, maka dapat didiskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam penerangan agama Islam. Aspek-aspek penerangan agama Islam tersebut adalah:

1) Subjek Penerangan Agama Islam

Menurut Masdar Helmy yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut juga *da'i* atau *muballigh*.¹⁴ Semua kesuksesan ada

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hal. 93

¹³ An-Nawawi, Imam Abu Yakaria, bin Syarief, Salim Bahresy, *Riadhush shalihin*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hal. 316

¹⁴ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan, Jilid II* (Semarang : CV Toha Putra), hal. 47

syaratnya, termasuk kesuksesan dalam berdakwah, baik yang bersifat agama Islam maupun yang bersifat kemasyarakatan. Salah satu dari sekian banyak syarat sukses dalam berdakwah adalah mengenal dengan baik prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang digariskan oleh Allah yang menjadi pedoman langkah-langkah usaha kegiatannya.

Segala aktivitas *da'i* harus didasarkan kepada kebenaran dan keadilan. Dalam hal ini persyaratan yang harus dimiliki oleh juru dakwah antara lain adalah:

- a) Menguasai tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan *dienul* Islam.
- b) Mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, misalnya ilmu sejarah, ilmu jiwa, perbandingan agama, ilmu sosial dan bahasa.
- c) Pribadinya taqwa kepada Allah dan menjalankan segala keharusan seorang muslim.
- d) Bertaqwa sesuai dengan garis-garis *dienul* Islam.¹⁵

2) Materi Penerangan Agama Islam

Materi Penerangan Agama Islam adalah semua bahan atau sumber yang dapat mereka pergunakan untuk memberikan penerangan agama atau berdakwah dalam rangka mencapai tujuan

¹⁵ *Ibid.*, hal 49

dakwah.¹⁶ Materi ini merupakan ide, paham, cita-cita atau bahan yang disampaikan dari subyek penerangan agama kepada obyek penerangan agama.

Adapun materi agama Islam mempunyai prinsip-prinsip yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Keyakinan atau akidah
- b) Hukum-hukum
- c) Akhlak dan moral¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi penerangan agama Islam merupakan cita-cita, ide, paham atau bahan yang disampaikan kepada masyarakat sebagai obyek dakwah.

Secara formal materi penerangan agama Islam yang tercakup dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam prakteknya materi harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga mereka tertarik dengan apa yang disampaikan. Dengan demikian, maka dakwahnya akan mendapatkan keberhasilan yang sesuai dengan apa yang hendak dicapainya.

3) Media Penerangan Agama Islam

Secara etimologi media berarti perantara. Pengertian secara semantik berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat

¹⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima, 1983), hal. 306-307

¹⁷ Mashur Amir, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal 17

(perantara) untuk mencapai tujuan. Dengan demikian media penerangan agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, dan media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.¹⁸

H. Hamzah Ya'qub membedakan media menjadi 5 (lima), yaitu:

- a) Lisan, yang termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, musyawarah, nasehat, dan lain-lain.
- b) Tulisan, umpamanya melalui: buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, dan lain-lain.
- c) Lukisan, yaitu melalui: gambar-gambar, hasil lukisan, foto yang dijadikan sebagai sarana dakwah.
- d) *Audio visual*, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran bentuk itu dilaksanakan melalui: televisi, radio, sandiwara, ketoprak, wayang kulit, dan lain-lain.
- e) Akhlak, yaitu suatu cara penyampaian langsung yang ditujukan dalam bentuk perbuatan nyata, umpamanya menengok orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid, dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal 163

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam (Teknik Dakwah dan Leadership)*, (Bandung: PT Diponegoro, 1986), hal. 33

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan media dan sarana, yaitu:

- (1) Disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- (2) Disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- (3) Disesuaikan dengan kondisi sasaran, baik karakteristik, kemampuan, pola pikir, sosial budaya, maupun kondisi dakwahnya.²⁰

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, maka diharapkan pesan-pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diamalkan serta mampu merubah kondisi (sikap) yang kurang baik menjadi atau sikap yang islami.

4) Metode Penerangan Agama Islam

Metode adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.²¹

Metode di sini bertujuan agar objek atau sasaran Penerangan Agama Islam itu mengerti, menghayati dan untuk mengamalkan apa yang disampaikan oleh subjek penerangan agama Islam.

Metode dakwah dalam mencapai ketiga sasaran tersebut di atas (aqidah, akhlak dan hukum) secara umum dapat terlihat pada:

- a. Pengarahan-pengarahan untuk memperhatikan alam raya.
- b. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya.

²⁰ Asmuni Syukir, *Op Cit.*, hal. 165-166

²¹ *Ibid*, hal.165

- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari dari lingkungannya.
- d. Janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrowi.²²

Adapun metode yang telah banyak dikemukakan dan dipraktikkan oleh para *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya, antara lain:

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Panutan
- d. Bimbingan dan penyuluhan
- e. Nasehat
- f. Dan sebagainya.²³

Dengan adanya berbagai macam metode tersebut di atas, maka diharapkan pembina atau subjek penerangan agama Islam dapat memilih dan menerapkan metode tersebut sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

3. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia Poerwodarminta, Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga yang mengutus orang hukuman

²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 193

²³ *Ibid.*, hal 194

atau urusan kepenjaraan.²⁴ Sedangkan dalam UU.RI.No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, disebutkan bahwa lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana.²⁵ Pemasyarakatan di sini adalah suatu proses pembinaan narapidana yang sering disebut “*therapeutic proses*”, dimana dengan membina narapidana itu sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.²⁶

Pemasyarakatan juga berarti memasyarakatkan kembali terpidana sehingga menjadi warga negara yang baik dan berguna, pada hakekatnya adalah resosialisasi.²⁷ Tujuannya adalah untuk mengembalikan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi seseorang narapidana sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.²⁸

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan ke masyarakat berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan ke masyarakat agar menyadari kesalahan, memperbaiki, dan tidak mengulangi tindak

²⁴ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal 168

²⁵ Dirjen Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman R.I., *Undang-Undang R.I.No.12 Tahun 1995*, (Jakarta:t.p.,1997), hal. 3

²⁶ Dirjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman R.I., *Op. Cit.*, hal.9

²⁷ Romli Sasmita, *Kepenjaraan dalam Suatu Bunga Rampai*, (Bandung: Armica, 1982), hal. 44

²⁸ *Ibid.*, hal. 47

pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Jadi, lembaga pemasyarakatan merupakan ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman, yaitu tempat untuk mencapai tujuan tersebut diatas melalui pendidikan rehabilitasi dan reintegrasi.²⁹

4. Peranan Penerangan Agama Islam Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Narapidana

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku merupakan kumpulan dari dua suku kata yaitu kata ‘peri’ dan ‘laku’. Kata peri bererti : 1) hal atau sifat, 2) cara berbuat, 3) kejadian, peristiwa, suatu hal yang terjadi. Sedangkan laku berarti perbuatan, gerak gerik, tindakan atau cara menjalankan. Jadi perilaku adalah suatu hal yang terjadi dari suatu perbuatan. Sedangkan menurut istilah adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan.³⁰

Agama secara etimologi adalah berasal dari bahasa sansekerta. “A” artinya tidak dan “GAMA” diartikan menguasai, menundukan, patuh, untung, balasan dan kebiasaan.

Sedangkan menurut istilah adalah

“Sesuatu yang membawa peraturan dan merupakan hukum yang harus dipatuhi, menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk

²⁹ Dirjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman, *Op. Cit.*, hal.3

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 755

dan patuh kepada Tuhan dengan menjauhkan aturan atau ajaran din itu, membawa kewajiban-kewajiban dan kalau tidak dijalankan menjadi utang. Kewajiban, kepatuhan dan menjalankan membawa paham pembalasan yang baik dan mengingkarinya mendapat balasan yang buruk”³¹.

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa kata *ad-diin* mencakup makna yang fundamental:

- 1) Kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang lebih berkuasa.
- 2) Ketaatan, penghambaan dari pihak yang lemah kepada pihak yang gagah perkasa atau yang berkuasa.
- 3) Undang-undang, hukum perdata dan pidana, peraturan yang berlaku dan harus ditaati.
- 4) Peradilan, perhitungan atau pertanggungjawaban, pembalasan, vonis dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas diperoleh kesimpulan bahwa “agama” adalah suatu aturan yang diturunkan Tuhan sebagai undang-undang bagi manusia dalam mengatur hidup kehidupannya, baik yang mengatur hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesamanya, sehingga tercapai tujuan selamat dunia dan akherat.

Dalam pandangan Islam keberagamaan adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30:

³¹ Rohadi Abdul, *Ilmu: dan Tehnologi dalam Islam*, (Jakarta: Rajagrafindpo Persada, 1993), hal. 5.

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu” (QS. Ar-Rum: 30).³²

Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.³³ Maka dalam Islam agama merupakan suatu kebutuhan dalam menjalani atau melaksanakan kehidupan didunia karena dengan agama manusia akan bisa terbimbing sehingga mencapai tujuan yang jelas.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Maksud dari pengertian perilaku keagamaan di sini adalah pengamalan suatu ajaran agama Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan itu terbentuk oleh lingkungan dalam perkembangannya, sehingga faktor-faktor perilaku mempunyai peranan yang sangat penting tanpa mengabaikan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat.

Dalam Islam konsep bahwa manusia lahir telah membawa potensi keagamaan dan perkembangannya tergantung pada

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, 1984) hal. 645

³³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 375

lingkungannya, maka perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu:

- 1) Dalam diri manusia itu sendiri (hidayah dan naluri). Hal ini dapat dijadikan alat untuk menyeleksi masuknya segala pengaruh dari luar.
- 2) Luar individu manusia atau lingkungan. Maksudnya adalah bahwa semua yang ada di luar diri seseorang yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor dari luar atau faktor lingkungan ini dapat berujud manusia dengan segala aktivitasnya, makhluk, dan benda lain, termasuk alam semesta.

Kaum determinisme lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.³⁴ Alam dapat menggerakkan seseorang untuk lebih sadar bahkan ingkar terhadap “Sang Pencipta” seperti dinyatakan Niko Syukur Dister, yakni “yang paling peka terhadap yang Ilahi melalui alam adalah para petani, kaum buruh, terutama buruh wanita.”³⁵

Cara berfikir seseorang juga dapat berbeda. Cara berfikir tentang Tuhan, tentang kehidupan, dan sebagainya antara petani, pelajar, pegawai, pedagang, dan buruh dapat berbeda-beda. Perbedaan profesi ini juga dapat mempengaruhi jiwa religius seseorang seperti

³⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 44

³⁵ Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Bersama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 56

yang dinyatakan oleh Hendro Puspito, bahwa golongan petani mempunyai jiwa religius lebih besar atau relatif dan jalan hidup keagamaannya lebih stabil.³⁶

Jadi perilaku keagamaan khususnya dalam pengamalan sehari-hari dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung melalui interaksi dengan yang Maha Kuasa, dengan orang lain, dengan dirinya atau dengan alam semesta.

Agama Islam juga menggambarkan pengaruh faktor ekonomi terhadap perilaku, seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Nabi SAW bersabda: "Nyaris kefakiran menjadi kekafiran".³⁷

c. Modifikasi Perilaku

Secara umum, modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Sebenarnya definisi istilah modifikasi perilaku yang tepat ialah usaha untuk menerapkan prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.³⁸ Dari definisi tersebut di atas, ada dua hal pokok: (1) adanya persiapan prinsip proses belajar, dan (2) adanya suatu teknik mengubah perilaku berdasar prinsip-prinsip ini.³⁹

³⁶ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 61

³⁷ Mohammad Natsir, *Fiqih Dakwah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1989), hal. 44

³⁸ Soetarlina Soekadji, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hal. 1

³⁹ *Ibid.*, hal. 3

Modifikasi perilaku menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengadakan perubahan. Perubahan-perubahan tersebut adalah: (1) peningkatan, (2) pemeliharaan, (3) pengurangan dan penghilangan, dan (4) perkembangan atau perluasan.⁴⁰

Jadi perubahan tingkah laku yang menyimpang ke arah tingkah laku yang tidak menyimpang dilakukan dengan membina individu yang bersangkutan agar dapat mencapai tingkat kebahagiaan hidup dan layak hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

d. Karakteristik Napi dan peranan Kegiatan Penerangan Agama Islam

Napi adalah suatu masyarakat yang sangat heterogen, yang terdiri dari berbagai macam manusia dengan segala karakteristik, latar belakang ekonomi, sosial, dan sebagainya, yang seringkali tidak sama.

Napi yang menjalankan pidana di lembaga pemasyarakatan, pada dasarnya selama menjalani pidana, telah kehilangan kebebasan bergerak, artinya napi yang bersangkutan hanya dapat bergerak di dalam lapas saja untuk jangka waktu tertentu atau bahkan seumur hidup.

Sekalipun telah diusahakan berbagai hak dalam rangka pembinaan napi selama menjalani pidana, namun dampak psikologis akibat dari pidana penjara jauh lebih berat dibanding pidana penjara itu sendiri. Jadi, seorang napi tidak hanya dihukum pidana secara fisik,

⁴⁰ *Ibid.*, hal.10

tetapi juga secara psikologis. Hal ini merupakan beban yang berat bagi setiap napi.

Berbagai dampak psikologis tersebut antara lain:

- 1) **Loose of Personality**, dimana seorang napi selama dihukum pidana akan kehilangan kepribadiannya, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di LP serta perlakuan yang sama atau hampir tidak sama antara napi lebih menjurus kepada pola hidup feodalisme sehingga terjadi stratifikasi sosial yang membentuk penguasaan wilayah yang berdasar kekuatan, besar, banyak, atau kerasnya tingkat kejahatan yang dilakukan. Hal ini akan menimbulkan persaingan yang keras sehingga dapat terjadi perkelahian karena berebut kekuasaan.
- 2) **Loose of Security**, selama menjalani pidana, napi selalau dalam pengawasan petugas sehingga napi menjadi ragu dalam bertindak, kurang percaya diri, jiwanya menjadi labil, salah tingkah dan tidak mampu mengambil keputusan secara baik.
- 3) **Loose of Liberty**, pidana hilang kemerdekaan telah merampas berbagai kemerdekaan individu, misalnya berpendapat, melakukan hobi, membaca surat kabar secara bebas, dan lain-lain. Keadaan yang demikian menyebabkan napi menjadi pemurung, malas, mudah marah, dan tidak bergairah terhadap program-program pembinaan bagi diri sendiri.
- 4) **Loose of Heterosexual**, selama menjalani hukuman, napi ditempatkan di blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya dan menyebabkan napi merasa betapa naluri sex, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga ikut terampas, sehingga akan menyebabkan penyimpangan seksual/abnormalitas seksual.
- 5) **Loose of Belief**, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, napi menjadi kehilangan rasa percaya diri yang disebabkan tidak adanya rasa aman, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak, kurang memiliki stabilitas jiwa yang mantap.⁴¹

Apabila dampak psikologis tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran beragama napi, maka akan berdampak buruk bagi napi, karena itu kegiatan Penerangan Agama Islam di perlukan untuk menumbuhkembangkan dan mambangkitkan kesadaran beragama napi. Kesadaran manusia dalam hal beragama, akan membawa

⁴¹ Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995). Hal. 80

manusia untuk selalu melakukan hal yang baik, yang sesuai dengan perintah agama.

Narapidana sebagai manusia yang tersesat, sangat diharapkan sebelum keluar dari lembaga pemasyarakatan, memiliki kesadaran beragama, mau menjalankan ibadah dan perintah agama secara sadar dan benar.⁴² Oleh karena itu, kegiatan Penerangan Agama Islam mempunyai peranan yang strategis dalam menumbuhkan kesadaran beragama napi yang pada gilirannya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan napi.

G. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) : Penerangan Agama Islam di LP Klas IIA Pekalongan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan para narapidana.

Hipotesis Kerja (H_k) : Penerangan Agama Islam di LP Klas IIA Pekalongan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan para narapidana.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut pelaksanaan, yaitu cara pelaksanaan untuk

⁴² *Ibid.*, hal. 277

memahami obyek.⁴³ Untuk mensistematisir pembahasan metode penelitian ini, maka uraiannya dibagi dalam beberapa bagian seperti berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang berarti bahwa semua informasi atau data diwujudkan dalam bentuk angka (numerik), dan data numerik tersebut dianalisis dengan menggunakan metode statistika.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang akan diduga.⁴⁴ Atau kata lain populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang dapat memberikan data dan informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jumlah keseluruhan narapidana yang terdapat di LP Klas IIA Pekalongan pada saat penelitian ini dilakukan adalah sebanyak 174 orang narapidana. Dari seluruh narapidana tersebut, populasi yang di ambil berjumlah 172 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Beragama Islam.
2. Telah melalui masa hukuman 6 bulan keatas.
3. Pernah mengikuti penerangan agama Islam

Populasi tersebut di atas kemudian dibatasi pada jumlah tertentu yang disebut sampel, dengan tujuan untuk lebih memudahkan

⁴³ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 57.

⁴⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995), hal. 152.

pengumpulan data. Anggota sampel ditentukan dengan acak (random)⁴⁵, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat terpilih sebagai anggota sampel. Dengan teknik sampling acak ini akan mengurangi *error* pengukuran yang disebabkan oleh subyektivitas peneliti. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto: "Apabila populasi kurang dari 100, maka semua diambil sampel, dan apabila populasi lebih dari 100, maka boleh diambil 10-15% atau 20-25% sebagai sampel. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 25%, yaitu 50 orang. Dengan demikian, jumlah anggota sampel yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah sebanyak 50 orang narapidana.

3. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpul data utama yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket, sehingga metode pengumpulan datanya disebut pula dengan metode angket. Di samping itu, untuk lebih melengkapi data dan hasil penelitian digunakan pula metode wawancara dan dokumentasi.

a. Angket

Angket adalah alat pengumpul data yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang ditujukan kepada sumber data atau responden untuk dijawab atau direspon. Di dalam penelitian ini, sumber data yang diharapkan dapat mengisi atau menjawab angket adalah para narapidana yang menjadi anggota sampel.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 75

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yang berisi pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang disediakan. Penggunaan angket ini berfungsi untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait dengan seluruh variabel penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁴⁶

Metode wawancara digunakan penulis untuk memperoleh informasi yang tidak bisa didapat melalui angket dan dokumentasi. Adapun metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan penerangan agama Islam, selain itu juga mengenai gambaran umum Lembaga Pemasarakatan dan perkembangannya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menjangkau data tertulis atau dokumen yang sudah ada, yang berupa data mengenai populasi, catatan kegiatan, laporan kegiatan, foto kegiatan, dan sejenisnya. Contoh data tertulis yang bisa diperoleh dengan metode dokumentasi ini adalah data mengenai jumlah napi, kegiatan Penerangan Agama Islam di LP, jumlah da'i dan instansi yang terlibat dalam pembinaan keagamaan Islam di LP, dan lain sebagainya.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *metodelogi Penelitian Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), hal. 132

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Terdapat beberapa asumsi atau persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi, yaitu normalitas data dan linearitas. Untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya 2 asumsi tersebut maka terlebih dahulu dilakukan uji statistik yang meliputi (1) uji normalitas dan (2) uji linearitas.⁴⁷

Analisis regresi merupakan teknik statistik yang sering digunakan untuk mengukur atau menentukan pola hubungan antara 2 variabel atau lebih, sekaligus untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau peran variabel independen (prediktor, X) terhadap variabel dependen (terikat, Y). Dalam pelaksanaannya, analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows versi 11.5*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberartian (signifikansi) pengaruh Penerangan Agama Islam sebagai variabel prediktor (X) terhadap perilaku keagamaan napi sebagai variabel *outcome* (Y). Dengan bantuan program SPSS, dapat sekaligus diperoleh nilai yang menunjukkan tingkat atau seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y, yaitu nilai R^2 . Signifikansi pengaruh variabel independen (X) terhadap

⁴⁷ Lih. Kleinbaum, D. G. & Kupper, L. L., *Applied regression analysis and other multivariable methods* (Massachussetts: Duxburry Press, 1978), hal. 41-44); Lih. Pedhazur, E. J., *Multiple regression in behavioral research*, (New York: Holt, Rinehart And Winston, 1980), hal. 33-34. Lih. Andy Field, *Discovering Statistics Using SPSS for Windows – Advaced Techniques for the Beginner*, (London: SAGE Publications, 2000), hal. 128-129.

variabel dependen (Y), dapat diketahui melalui cara: (1) membandingkan nilai atau harga t hasil analisis regresi (t_{hitung}) dengan harga t_{tabel} , dan (2) mengkaji taraf signifikansinya. Harga t_{hitung} dapat dilihat pada *output* analisis regresi linier SPSS yang memuat hasil uji t (t_{hitung}).

Dengan bantuan program SPSS, tingkat keberartian atau signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y dapat dengan mudah ditentukan, yaitu dengan melihat taraf signifikansi pada *output* analisis. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dapat ditetapkan sebagai berikut:

- Apabila taraf signifikansi *output* analisis SPSS menunjukkan angka kurang dari 0,01 ($\alpha < 0,01$), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pengaruh variabel X terhadap variabel Y merupakan pengaruh yang “sangat signifikan”. Atau dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_k diterima. Hal ini bermakna pula bahwa variabel independen berpengaruh secara “sangat signifikan” terhadap variabel dependen.
- Apabila taraf signifikansi *output* analisis SPSS menunjukkan angka kurang dari 0,05 ($\alpha < 0,05$), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pengaruh variabel X terhadap variabel Y merupakan pengaruh yang “signifikan”. Sama dengan kriteria di atas, jika ini yang terjadi maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_k diterima. Hal ini bermakna pula bahwa variabel

independen berpengaruh secara “signifikan” terhadap variabel dependen.

- Apabila taraf signifikansi *output* analisis SPSS menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$), maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pengaruh variabel X terhadap variabel Y merupakan pengaruh yang “tidak signifikan”. Keputusan yang kemudian diambil adalah H_0 diterima dan H_k ditolak. Hal ini bermakna pula bahwa variabel independen berpengaruh secara “tidak signifikan” terhadap variabel dependen.⁴⁸

Untuk mengetahui besar pengaruh dari variabel X terhadap Y adalah dengan melihat nilai R^2 . Misalkan nilai R^2 yang diperoleh adalah sebesar 0.37, maka nilai ini kemudian dikalikan dengan 100% sehingga menghasilkan angka 37% ($0.37 \times 100\% = 37\%$). Interpretasi dari nilai 37% ini adalah bahwa 37% keragaman pada variabel Y disebabkan oleh pengaruh variabel X. Lebih spesifik lagi, interpretasinya adalah 37% dari perilaku keagamaan napi pada LP Pekalongan disebabkan oleh faktor Penerangan Agama Islam. Selebihnya, yaitu sebesar 63% ($100\% - 37\%$), disebabkan oleh faktor (aspek atau variabel) yang lain di luar Penerangan Agama Islam.

5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

⁴⁸ Singgih Santoso, *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional. (3rd ed.)*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002c), hal. 336-337.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi mendefinisikan variabel sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (variasi).⁴⁹ Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 variabel, yaitu Penerangan Agama Islam sebagai variabel prediktor (X, independen), dan perilaku keagamaan narapidana sebagai variabel *outcome* (Y, dependen).

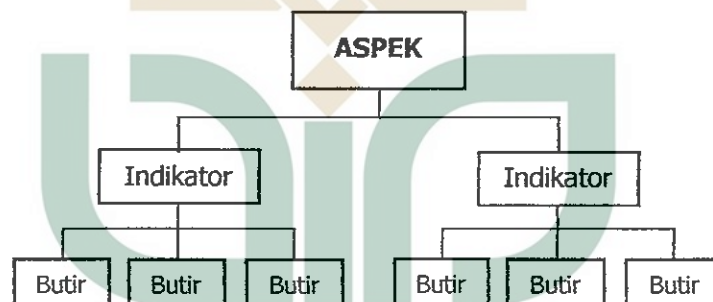
Definisi operasional dari variabel Penerangan Agama Islam (X) adalah kegiatan penerangan Agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan. Aspek atau komponen Penerangan Agama Islam yang akan dilibatkan adalah subyek (dai, muballigh), materi, metode, dan media dari kegiatan penerangan Agama Islam tersebut. Sedangkan perilaku keagamaan narapidana (Y) adalah tingkat keberagamaan narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, yang ditunjukkan oleh penerapan atau implementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan keseharian. Aspek yang diteliti dari perilaku keagamaan narapidana dalam penelitian ini antara lain pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama, frekuensi sholat 5 waktu, frekuensi mengikuti sholat jum'at, kebiasaan mengaji, dan budi pekerti terhadap sesama penghuni narapidana dan petugas.

6. Penyusunan Instrumen Penelitian

Dalam bagian teknik pengumpulan data telah disebutkan bahwa metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah

⁴⁹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1986), hal. 49.

angket (sebagai instrumen utama dengan responden narapidana), wawancara dan dokumentasi (sebagai instrumen pendukung). Berdasarkan jumlah variabel yang dilibatkan, maka dalam penelitian ini akan dikembangkan 2 angket, yang satu berhubungan dengan variabel X, dan satunya lagi berkenaan dengan variabel Y. Kedua angket dibuat setelah terlebih dahulu mempelajari kajian teoritik secara lebih mendalam, sehingga dapat ditentukan indikator dari tiap-tiap aspek variabel yang diteliti. Indikator tersebut kemudian menjadi dasar dalam penentuan jumlah dan isi butir (item) angket. Tahapan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1: Prosedur Pengembangan Instrumen Penelitian (Angket)

Penyusunan angket dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi. Pada skala Likert, responden dihadapkan pada pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Responden diminta menyatakan pendapatnya dengan cara memilih beberapa alternatif jawaban yang disediakan. Pada skala Likert murni, jumlah alternatif jawaban dituangkan dalam skala ganjil. Tetapi, di dalam angket penelitian ini, alternatif jawaban dikembangkan dalam skala genap, yaitu 4. Hal ini dilakukan karena pada skala ganjil, ada kecenderungan responden untuk

menyamarkan penilaian dengan memilih titik netral atau titik tengah.⁵⁰ Penggunaan skala genap diharapkan dapat meminimalisir kecenderungan untuk memilih titik tengah, sehingga bias dalam pengumpulan data dapat ditekan ke tingkat lebih rendah. Butir-butir pernyataan di dalam angket yang disusun untuk mengukur seluruh variabel, disediakan 4 alternatif jawaban, misalnya dengan: (1) sangat setuju yang disingkat dengan SS, (2) setuju disingkat S, (3) tidak setuju disingkat TS, dan (4) sangat tidak setuju disingkat STS.

Pemberian skor terhadap jawaban angket didasarkan pada jenis pernyataan yang disediakan, yaitu pernyataan positif atau negatif. Jawaban untuk pernyataan positif, jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sebaliknya, jawaban untuk pernyataan negatif, jawaban sangat setuju diberi skor 1, setuju diberi skor 2, tidak setuju diberi skor 3, dan sangat tidak setuju diberi skor 4.

Sebagai panduan untuk mengembangkan instrumen angket, maka terlebih dahulu disusun suatu kisi-kisi yang menggambarkan rencana instrumen angket yang akan digunakan. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini:

⁵⁰ Best, J. W. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Terj. Sanapiah Faisal, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 210.

Tabel: Kisi-Kisi Instrumen Angket

No.	Aspek	Indikator
1.	Subyek Penerangan Agama Islam	Penguasaan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits
		Penguasaan ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu sejarah, ilmu, sosiologi, dan lain sebagainya
		Kepribadian atau akhlak yang baik
		Kemampuan dalam berbahasa yang baik dan benar, serta dalam hal penyampaian materi dakwah dengan baik dan jelas
2.	Materi Penerangan Agama Islam	Kelengkapan, kesiapan, dan kesesuaian materi Penerangan Agama Islam
		Kejelasan sumber materi ajar
		Kemanfaatan materi ajar
3.	Metode Penerangan Agama Islam	Metode Penerangan Agama Islam sebagai motivator pencapaian tujuan Penerangan Agama Islam
		Kesesuaian metode Penerangan Agama Islam dengan tujuan Penerangan Agama Islam dan karakteristik nabi
		Penggunaan variasi metode penerangan
		Kemampuan/keterampilan da'i dalam menerapkan metode penerangan
4.	Media Penerangan Agama Islam	Kesesuaian media penerangan dengan tujuan penerangan
		Variasi media penerangan
		Kemampuan/keterampilan da'i dalam menggunakan media penerangan
5.	Perilaku keagamaan nabi	Pengetahuan dan pemahaman nabi akan ajaran agama Islam
		Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Setelah instrumen angket terbentuk, kemudian dilakukan uji coba untuk keperluan penghitungan tingkat kehandalan (baik tidaknya)

instrumen. Data yang diperoleh dari uji coba kemudian dianalisis dengan teknik statistik tertentu untuk menentukan tingkat kehandalan instrumen angket. Tingkat kehandalan instrumen ini diistilahkan dengan validitas dan reliabilitas. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur dengan tepat. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu mengukur objek yang sama secara konsisten. Untuk itulah dipandang perlu adanya uji validitas dan perhitungan/pengukuran reliabilitas instrumen. Validitas instrumen dilakukan baik terhadap validitas isi (*content validity*) maupun validitas konstruk (*construct validity*). Atas dasar pemikiran tersebut, maka validitas instrumen di dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi (*content validity*) merujuk pada derajat empiris dan rasional teoretis, dengan kata lain sejauhmana butir-butir instrumen telah mencakup seluruh kawasan isi objek yang hendak diukur, sedangkan validitas konstruk (*construct validity*) merujuk pada seberapa jauh faktor-faktor yang menjadi bagian instrumen mampu mengukur sifat konstruk pengertian atau konstruk teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen.

Di dalam penelitian ini, validitas isi ditentukan dengan cara menyusun angket berdasarkan kisi-kisi yang dikembangkan dari kajian teoretis yang mendalam, dan kemudian dikonfirmasi dengan penilaian pakar terhadap instrumen yang telah dibuat (*expert judgment*). Validitas konstruk dilakukan dengan melakukan

analisis korelasi Product Moment dari Pearson terhadap data uji coba, sehingga dapat ditentukan butir-butir mana saja yang tidak memenuhi kriteria konstruk yang valid. Sedangkan untuk reliabilitas angket, formula yang digunakan adalah formula Alpha dari Cronbach. Baik Analisis Faktor maupun penghitungan koefisien reliabilitas dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* versi 11.5.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas bab-bab dan masing-masing bab terdiri atas sub-sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pembahasan awal merupakan Bab I. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang penegasan beberapa istilah yang dipakai dalam judul skripsi, masalah yang melatarbelakangi pembahasan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II akan dibahas mengenai, gambaran umum mengenai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi, keadaan napi, proses kegiatan Penerangan Agama Islam yang telah dan sedang berjalan, serta fasilitas dan sarana Penerangan Agama Islam yang ada.

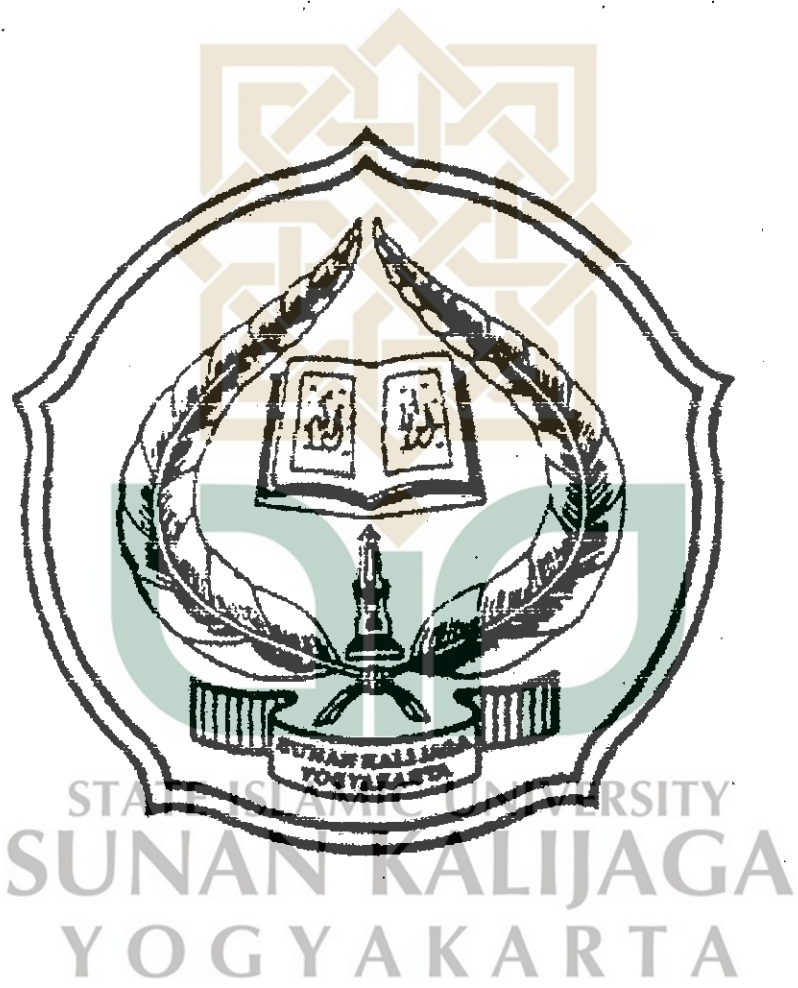
Selanjutnya Bab III merupakan inti dari skripsi ini yang akan membahas tentang data penelitian dan pembahasannya. Data inti dari penelitian diperoleh dari instrumen angket, yang berupa respon atau persepsi napi terhadap proses Penerangan Agama Islam yang berlangsung di LP Kelas

IIA Pekalongan. Data angket tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana pola dan besar pengaruh Penerangan Agama Islam terhadap perubahan perilaku napi. Data angka yang diperoleh juga akan didukung dengan data non-angka yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Dengan ini diharapkan, pembahasan yang diperoleh dapat lebih baik.

Keseluruhan skripsi ini akan diakhiri dengan Bab VI sebagai Penutup. Dalam bab ini akan diisi dengan kesimpulan pembahasan dari Bab III, saran-saran, serta kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasannya, maka beberapa kesimpulan yang dapat diajukan di sini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Penerangan Agama Islam di LP Klas IIA Pekalongan (X, variabel bebas) merupakan variabel atau faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan narapidana di LP tersebut (Y, variabel terikat). Pengaruh Penerangan Agama Islam ini ditunjukkan dengan taraf signifikansi pada Uji-F Anova yang sama dengan 0,000. Dengan taraf signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 ini berarti juga bahwa terdapat korelasi signifikan antara variabel penerangan agama Islam terhadap variabel perilaku keagamaan narapidana.
2. Besarnya pengaruh Penerangan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Napi ditunjukkan oleh “koefisien determinasi” yang sebesar 0.231, yang berarti bahwa 23.1% karakteristik dari Perilaku Keagamaan Napi di LP Kelas IIA Pekalongan dipengaruhi oleh aktivitas Penerangan Agama Islam yang diselenggarakan di LP tersebut.
3. Pengaruh Penerangan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Napi yang sebesar 23,1% itu berarti sebanyak 76.9% (100% - 23.1%) disebabkan oleh faktor atau variabel yang lain. Faktor lain tersebut dapat berupa latar belakang sosio-kultural para napi atau mungkin latar belakang mereka.

4. Kecilnya pengaruh Penerangan Agama Islam ini juga ditunjukkan oleh: *Pertama* koefisien korelasi (R) yang relatif kecil sebesar 0,481. *Kedua*, nilai *SS Residual* (682.451) yang lebih besar dari pada *SS Regression* (204.929). Nilai *SS Residual* yang jauh lebih besar dari pada *SS Regression* ini berarti bahwa lebih banyak karakteristik Perilaku Keagamaan Napi (Y) yang tidak dapat dijelaskan atau diprediksi oleh Penerangan Agama Islam (X). Dengan dua (2) indikasi ini maka kemudian dapat dikatakan bahwa pengaruh Penerangan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Napi adalah relatif kecil. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa meskipun pengaruhnya kecil, aktivitas Penerangan Agama Islam di LP Klas IIA Pekalongan memiliki andil dan pengaruh dalam meningkatkan kualitas Perilaku Keagamaan Napi di LP tersebut.
5. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\bar{y} = 7.326 + 0.483x$, dimana \bar{y} adalah prediksi atas Perilaku Keagamaan Napi, dan x adalah persepsi napi terhadap Penerangan Agama Islam. Persamaan regresi ini akan dapat membantu memprediksi nilai \bar{y} jika nilai x telah diketahui, demikian juga sebaliknya.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Penerangan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pekalongan agar tetap dilaksanakan dan dipertahankan, karena kegiatan ini

merupakan usaha sistematis agar para narapidana dapat lebih mengenal ajaran-ajaran agamanya.

2. Kegiatan Penerangan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pekalongan hendaknya dapat lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Dengan peningkatan ini diharapkan akan dapat berdampak positif yang lebih besar terhadap perbaikan kualitas perilaku keagamaan atau pengejawantahan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan keseharian para napi.
3. Kegiatan Penerangan Agama Islam juga hendaknya menekankan pada aspek-aspek sosial dari ajaran Islam, atau yang disebut juga dengan *hablum minannas*. Hal ini perlu dikembangkan dan diimplementasikan, karena hampir semua napi yang ada LP Klas IIA Pekalongan dipidana karena kegagalan mereka dalam ber- *hablum minannas*. Dengan pengetahuan dan penghayatan yang baik dan proporsional antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*, diharapkan para napi dapat berperilaku yang lebih baik setelah mereka menyelesaikan masa tahanan mereka.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Tanpa bantuan dan dukungan tersebut, tentunya skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik.

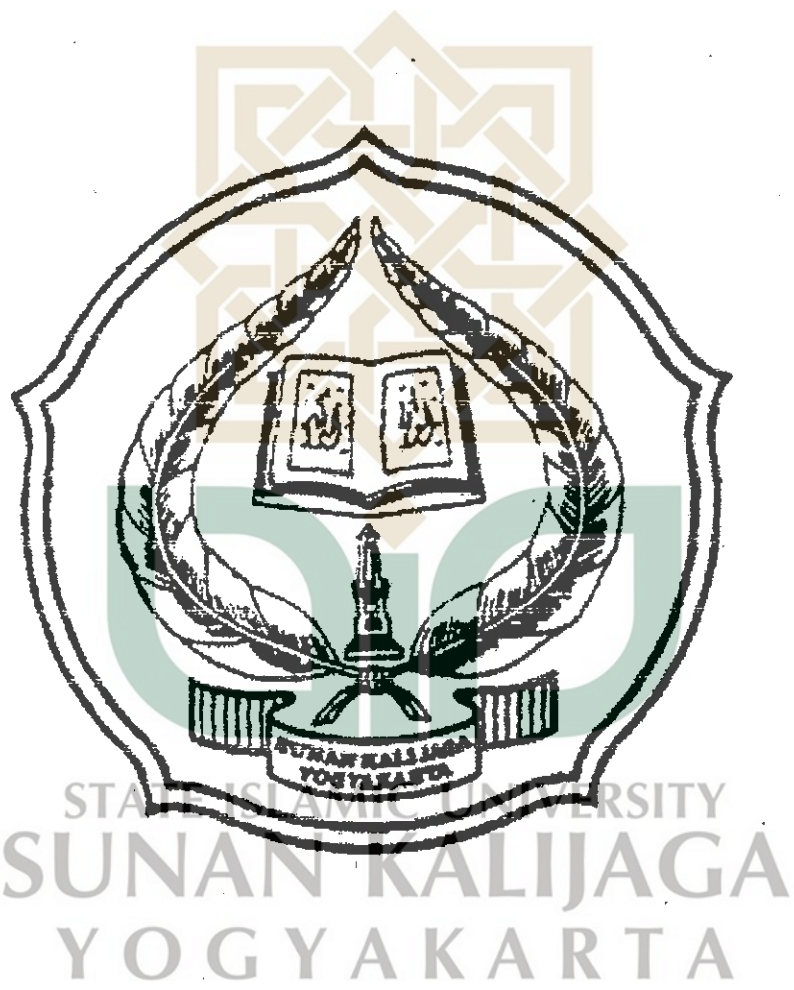
Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun bagaimanapun kekurangan dan kelemahannya, inilah sebuah karya yang merupakan hasil dari proses studi selama beberapa tahun di jurusan Komunikasi Penerangan Islam Fakultas Dakwah. Oleh karena kekurangan dan kelemahan tersebut maka saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan siapapun dia yang membaca skripsi ini umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah segala urusan kita kembalikan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya Engkaulah yang kami mohon pertolongan.

Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz El Query, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasi Pendidikan Jilid II* (Dr. Zakiah Daradjat), (Jakarta : Bulan Bintang, 1976).
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima, 1983).
- Andy Field, *Discovering Statistics Using SPSS for Windows – Advanced Techniques for the Beginner*, (London: SAGE Publications, 2000).
- An-Nawawi, Imam Abu Yakaria, bin Syarief, Salim Bahresy, *Riadhus shalihin*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978).
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Pentuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).
- Asmuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).
- Best, J. W., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Terj. Sanapiah Faisal, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989).
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, 1984).
- , *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Multiyasa & Cotth).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 1*, (Jakarta : Adi Pustaka, 1989).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 9*, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1980).
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam (Teknik Dakwah dan Leadhershship)*, (Bandung: PT Diponegoro, 1986).
- Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djembatan, 1995).
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

- Kleinbaum, D. G. & Kupper, L. L., *Applied regression analysis and other multivariable methods* (Massachusetts: Duxbury Press, 1978).
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan, Jilid II* (Semarang : CV Toha Putra)
- Mashur Amir, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980).
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995).
- Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Solo: CV. Ramadhani, 1989).
- Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, tanpa tahun).
- Niko Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Bersama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- Pedhazur, E. J., *Multiple regression in behavioral research*, (New York: Holt, Rinehart And Winston, 1980).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998).
- , *Membumikan Al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Rohadi Abdul, *Ilmu dan Tehnologi dalam Islam*, (Jakarta: Rajagrafindpo Persada, 1993).
- Romli Sasmita, *Kepenjaraan dalam Suatu Bunga Rampai*, (Bandung: Armica, 1982).
- Singgih Santoso, *SPSS: Statistik non parametrik* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001).
- , *SPSS: Statistik multivariat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002a).
- Soetarlina Soekadji, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Liberty, 1983).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarata: Andi Ofset, 1989).
- Zuhairini. H., dan Sardju, *Ilmu Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980).